

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peranan penting pada negara berkembang seperti di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian ini sangat berpengaruh untuk pembangunan negara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) kebutuhan yang meningkat akibat pendapatan meningkat, (3) adanya keharusan menyediakan bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan dan, (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2007: 3).

Menurut Soekartawi (2003 : 89), pengolahan hasil pertanian penting karena dengan melakukan hasil pengolahan yang baik maka nilai tambah produk pertanian akan meningkat sehingga produk tersebut mampu bersaing dipasaran dan memberikan keuntungan. Pengolahan hasil pertanian tersebut dapat dilakukan pada komoditi tanaman pangan, tanaman hortikultura, ataupun tanaman perkebunan.

Sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi alasan satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2010 : 21).

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Berbagai tumbuhan dan hewan berkembang biak di seluruh wilayahnya. Salah satu kekayaan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah tanaman obat. Masyarakat Indonesia yang terikat kuat dengan adat istiadatnya dan budaya leluhur telah sangat mengenal tanaman obat dan fungsi-fungsinya. Tanaman obat tersebut pada saat sekarang ini, tidak lagi hanya dimanfaatkan secara tradisional, namun telah bersinggungan dengan dunia kesehatan modern (Paramitasari, 2011).

Salah satu tanaman obat yang mampu mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah tanaman jahe. Di Indonesia, meskipun tidak

seluas tanaman cabai, namun luas lahan jahe bisa dikatakan cukup luas dibandingkan dengan luas lahan tanaman hortikultura lainnya seperti kemangi dan kencur (Lampiran 1).

Jahe sudah digunakan semenjak abad IX oleh orang-orang Eropa sebagai tanaman rempah-rempah yang dibutuhkan, karena iklim di benua tersebut sangat dingin (di bawah 0°C). Sekarang tanaman ini digunakan dalam bidang yang lebih luas, misalnya sebagai bahan penyedap masakan, campuran obat tradisional, bahan kosmetika, minuman serta gula-gula (Ashari, 1995: 441).

Di Indonesia sendiri terdapat 3 jenis jahe, yaitu (1) jahe putih besar atau disebut juga dengan jahe gajah, yang memiliki ukuran yang lebih besar di antara jenis jahe lainnya dan memiliki warna putih kekuningan, (2) jahe putih kecil disebut juga jahe emprit, warnanya putih dan berbentuk pipih, dan (3) jahe merah dikenal juga dengan nama jahe sunti. Di antara ketiga jenis jahe tersebut, yang sering digunakan dalam pembuatan jahe instan adalah jahe merah, karena jika dibandingkan dengan jenis jahe lainnya jahe merah memiliki rasa yang lebih pedas dan aromanya lebih tajam (Setyaningrum, 2013: 11).

Di dalam rimpang jahe terdapat beberapa zat kimia seperti minyak atsiri, damar, mineral, sineol, fellandren, kamfer, borneol, zingiberin, zingiberol, gingerol, zingeron, lipid, asam amino, vitamin A, dan protein. Sebagai bahan obat tradisional, jahe memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit seperti impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, dan masuk angin (Santoso, 2008: 34).

Dengan berbagai khasiat dan juga melihat prospek ke depan terhadap komoditi tanaman jahe, wajar saja sekarang banyak terdapat produk-produk olahan yang berbahan dasar jahe, baik itu berupa jahe instan, bumbu masakan, campuran obat tradisional, dan industri lainnya yang menggunakan jahe sebagai bahan baku utamanya. Salah satu bentuk pengolahan jahe adalah minuman jahe instan. Dan di kota Padang terdapat beberapa usaha yang mengolah rimpang jahe menjadi jahe instan, salah satu di antaranya adalah jahe merah instan “ZYERFAN”.

Analisa usaha penting dilakukan dalam industri jahe merah instan ini, karena dengan adanya analisa usaha, industri bisa mengetahui bagaimana kondisi

usahanya saat ini dan mampu mengambil kebijakan untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Di kota Padang terdapat beberapa usaha yang mengolah rimpang jahe menjadi jahe instan (Lampiran 2). Dan dari beberapa usaha tersebut, peneliti memilih usaha jahe merah instan “Zyerfan”. Alasan dipilihnya usaha ini karena pemilik usaha memberi respon positif dan bersedia memberi informasi kepada peneliti mengenai usaha yang sedang dijalankannya. Selain itu, usaha ini juga mampu bertahan hingga sekarang. Berbeda dengan beberapa usaha lain yang sudah tidak berproduksi lagi.

Usaha ini didirikan pada tahun 2007 oleh Ibu Zunelti yang beralamat di Jl. Dakota Tunggul Hitam No.35 RT 001 RW 003. Pada awal berdirinya usaha ini, merek dagang yang digunakan bukanlah “Zyerfan” melainkan “Refan”. Namun pada sertifikasi merek yang dilakukan pada tahun 2010, nama merek dagang yang dipatenkan adalah “Zyerfan” (Lampiran 3). Penggantian merek tersebut dilakukan karena merek “Refan” telah dipakai dan dipatenkan oleh usaha lain. Jika pemilik tetap memakai nama merek tersebut, maka pemilik harus memberikan kontribusi terhadap merek tersebut.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, usaha ini dikategorikan dalam industri kecil (Lampiran 4), karena hanya memiliki 6 orang tenaga kerja (Lampiran 5). Dengan pembagian kerja 2 orang di bagian memasak, 2 orang di pengemasan, 2 orang di bagian pemasaran. Dari penjelasan pemilik usaha, proses produksi jahe dilakukan dengan memasak air jahe yang sudah dicampur dengan bahan penolong lainnya hingga menjadi serbuk jahe. Yang sudah menjadi serbuk itulah nantinya yang akan dikemas ke dalam kemasannya.

Usaha Jahe Merah Instan Zyerfan ini menjual produknya dalam bentuk kemasan kotak plastik dan kotak kertas (Lampiran 6), yang masing-masing kotaknya berisi 10 bungkus dengan berat per bungkusnya adalah 16 gram. Walaupun kedua jenis kotak memiliki isi yang sama, namun harga yang ditetapkan untuk kedua jenis kotak tersebut berbeda. Untuk kotak plastik, harga jualnya adalah Rp 13.000/kotak, dan untuk kotak kertas harganya Rp 14.000/kotak. Perbedaan ini terjadi karena kemasan kotak kertas tersebut harus dicetak terlebih dahulu dan

memerlukan biaya yang lebih dibandingkan dengan kotak plastik yang bisa didapatkan dengan mudah dipasaran.

Tiap bulannya usaha ini dapat memproduksi lebih kurang 400 kotak jahe instan yang siap untuk dijual (Lampiran 7). Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha Zyerfan sudah sampai ke berbagai daerah diluar kota Padang, seperti Bukittinggi, Solok, Payakumbuh, Bengkulu, dan Jakarta melalui pedagang dengan harga yang berbeda di setiap daerahnya karena harus ditambahkan dengan biaya pengiriman yang juga berbeda ke setiap daerah. Untuk pemasaran di kota Padang, pemilik memasarkannya ke berbagai toko, swalayan, apotek dan pusat oleh-oleh serta kepada konsumen akhir yang langsung membeli ke tempat produksi.

Untuk bahan baku utama, yaitu jahe merah, pemilik mendapatkannya melalui agen langganan pemilik yang ada di pasar. Dan jahe merah yang dipercayakan pada agen adalah jahe merah dari daerah Pasaman. Namun terkadang bahan baku juga dipesan dari daerah Bengkulu dan juga Aceh. Hal ini dapat terjadi karena bahan baku yang tidak tersedia pada agen langganan yang dapat disebabkan oleh gagal panen yang terjadi di daerah Pasaman.

Pada dasarnya tujuan usaha ini adalah memberikan kemudahan bagi konsumen dalam hal mengkonsumsi minuman yang berbahan dasar jahe. Selain itu, pemilik tentunya juga mengharapkan keuntungan semaksimal mungkin dari usahanya tersebut sehingga dapat berkembang dan mampu bertahan di pasaran. Namun, terdapat permasalahan yang dialami oleh usaha ini. Yaitu terletak pada harga bahan baku utama dan bahan penolong yang terkadang memiliki harga yang selalu berfluktuasi. Walaupun terkadang harga bahan baku naik, namun pemilik usaha tidak bisa begitu saja menaikkan harga jualnya di pasaran. Permasalahan lainnya adalah bahan baku yang terkadang tidak tersedia dari pemasok yang bisa dikarenakan gagal panen. Hal ini dapat berakibat pada proses produksi yang bisa saja terganggu, atau menurunnya jumlah produksi. Selain itu, pemilik usaha menyampaikan bahwa usaha jahe instan yang sudah berdiri cukup lama, namun belum melakukan pencatatan dengan baik, pemilik hanya menggunakan daya ingat dan beberapa catatan kecil untuk menunjang kebijakan yang akan diambilnya. Dan juga pemilik hanya memahami bahwa setiap memproduksi akan mendapatkan untung.

Semua permasalahan tersebut mengakibatkan sulitnya mengidentifikasi biaya-biaya, pendapatan, dan keuntungan secara jelas serta sulit juga bagi pemilik untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, usaha jahe merah instan Zyerfan memerlukan sebuah kajian tentang analisa usaha, khususnya dalam segi finansial. Analisis usaha perlu dilakukan agar mengetahui kondisi usaha, tingkat keuntungan yang dapat dicapai dari sebuah usaha, serta menghindari kerugian usaha yang mungkin terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka muncul pertanyaan penelitian seperti bagaimana kondisi usaha jahe merah instan Zyerfan di Kota Padang sehingga mampu bertahan di pasar dilihat dari keuntungan yang diperoleh dan pada kondisi seperti apa usaha mengalami titik impas. Untuk menjawab pertanyaan diatas maka diperlukan sebuah penelitian tentang **“ANALISIS USAHA JAHE MERAH INSTAN ZYERFAN DI KOTA PADANG”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat keuntungan dan *break event point* (titik impas) pada usaha jahe merah instan Zyerfan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pemilik usaha jahe merah instan agar memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan usahanya pada masa yang akan datang.
2. Memberikan informasi bagi pemerintah dan pihak terkait sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan UKM yang ada di kota Padang.
3. Memberi pengetahuan tambahan bagi pihak akademisi dan peneliti lain dalam mempelajari lebih lanjut perkembangan usaha jahe merah instan.